



PENGAWASAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

M. Miftahur Rahmat Isnaini

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

miftahurrahmat98@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 25 Agustus 2023

Disetujui : 25 September 2023

Dipublikasikan : 25 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep dasar pengawasan dan evaluasi dalam Islam, dengan fokus pada perspektif Al-Qur'an. Dalam Islam, pengawasan dikenal sebagai "Al-Riqab" dan evaluasi sebagai "Al-Taqyim" atau "Al-Tafsir," yang mengacu pada pengawasan, penilaian, dan analisis terhadap tindakan dan kualitas. Perspektif Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai evaluasi dan pengawasan internal melalui muhasabah serta eksternal melalui pengawasan Allah dan para Malaikat-Nya. Studi ini juga membahas relevansi konsep pengawasan dan evaluasi dalam manajemen organisasi, dengan merinci pendapat para ahli seperti Earl P. Strong, Harold Koontz, G.R. Terry, dan Robert J. Mockler. Pengawasan dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan efisiensi organisasi dan memastikan pencapaian tujuan. Selanjutnya, penelitian ini mendalami pada pengertian Al-Häsib (Allah yang Maha Menghitung dan Maha Mencukupi) dan peran para Malaikat sebagai pengawas. QS. al-Infitar [82]: 9-12 menekankan bahwa setiap ucapan manusia direkam oleh pengawas yang mengetahui segala tindakan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi dalam Islam memiliki akar dalam ajaran Al-Qur'an dan memiliki implikasi signifikan dalam fungsi manajemen. Dengan memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, dapat diharapkan organisasi dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan bermoral.

Kata Kunci :
Monitoring,
Evaluasi,
Perspektif Al-
Qur'an

ABSTRACT

This research discusses the basic concepts of monitoring and evaluation in Islam, with a focus on the perspective of the Koran. In Islam, supervision is known as "Al-Riqab" and evaluation as "Al-Taqyim" or "Al-Tafsir," which refers to the supervision, assessment, and analysis of actions and qualities. The Qur'anic perspective teaches the values of internal evaluation and supervision through muhasabah and external supervision through Allah and His Angels. This study also discusses the relevance of the concept of monitoring and evaluation in organizational management, detailing the opinions of experts such as Earl P. Strong, Harold Koontz, G.R. Terry, and Robert J. Mockler. Monitoring is considered an important step in improving organizational efficiency and ensuring the achievement of goals. Furthermore, this research deepens the understanding of Al-Häsib (Allah who is calculating and all-sufficient) and the role of angels as supervisors. QS. al-Infitar [82]: 9-12 emphasizes that every human utterance is recorded by supervisors who know all their actions. This research concludes that monitoring and evaluation in Islam has its roots in the teachings of the Koran and has significant implications in management functions. By combining modern management principles with Islamic values, it is hoped that organizations can achieve their goals more effectively and morally.

Keywords :
Monitoring,
Evaluation, Al-
Qur'an
Perspective

PENDAHULUAN

Pengawasan atau evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peran krusial dalam memastikan kesuksesan dan efisiensi suatu organisasi. Proses ini melibatkan pemantauan dan penilaian kinerja untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dan untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan. Dalam perspektif manajemen modern, pengawasan seringkali berfokus pada aspek teknis dan operasional. Namun, perspektif Al-Qur'an memberikan dimensi yang lebih dalam dan bermakna dalam pemahaman pengawasan.

Dalam Al-Qur'an, konsep pengawasan atau evaluasi diwakili oleh beberapa kata seperti "Hisab," "Muraqabah," dan "Muhāsabah." Konsep ini muncul dalam berbagai konteks, namun intinya adalah bahwa Allah Swt adalah Pengawas Utama, yang mengamati dan mencatat semua tindakan manusia. Pengawasan dalam perspektif Al-Qur'an mendorong seseorang untuk memiliki kesadaran transenden, di mana individu menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah Swt.

Kesadaran ini memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan keinginan Tuhan, bukan sekadar mengikuti norma sosial atau aturan manusia. Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an adalah "Muhāsabah," yang merupakan bentuk introspeksi atau penilaian diri. Manusia diajak untuk terus menerus menilai diri mereka sendiri secara obyektif, menimbang tindakan mereka, dan menjalani perbaikan berkelanjutan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa di Hari Kiamat, semua amal manusia akan dinilai dan dibalas. Amal baik akan memberi pahala, sementara amal buruk akan menghadirkan hukuman. Pengawasan oleh Allah mencakup pengukuran akurat atas semua amal manusia. Selain itu, pengawasan menurut Al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa semua sumber daya yang mereka miliki, baik fisik maupun mental, adalah anugerah dari Allah. Ini menempatkan tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik dan bertanggung jawab.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan konsep dasar pengawasan dan evaluasi, perspektif pengawasan dalam Al-Qur'an, serta metode pengawasan dengan pendekatan Sufistik. Kajian ini penting untuk mengukur tingkat keberhasilan rencana dan program kegiatan dalam pengembangan organisasi. Al-Qur'an juga mencantumkan ayat-ayat yang menjelaskan evaluasi yang akan dilakukan oleh Allah terhadap hamba-Nya di Akhirat.

Evaluasi perlu dilakukan mengingat sifat-sifat manusia yang mencakup kelemahan, sifat suka membantah, lupa, dan sering membuat kesalahan. Namun, manusia juga memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab istimewa. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi sangat diperlukan. Pengawasan dan evaluasi Allah terhadap manusia menunjukkan bahwa manusia selalu dalam pengawasan-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan paradigma pengawasan dan evaluasi di berbagai konteks organisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengawasan atau evaluasi adalah fungsi manajemen yang krusial untuk memastikan kesuksesan dan efisiensi organisasi. Proses ini melibatkan pemantauan dan penilaian kinerja guna memastikan tujuan tercapai dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan. Manajemen modern cenderung fokus pada aspek teknis dan operasional

dalam pengawasan. Namun, Al-Qur'an membawa dimensi yang lebih mendalam, dengan konsep pengawasan diwakili oleh kata-kata seperti "Hisab," "Muraqabah," dan "Muhāsabah."

Perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah Swt adalah Pengawas Utama yang mengamati dan mencatat semua tindakan manusia. Ini membawa kesadaran transenden, di mana individu menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah Swt. Kesadaran ini memotivasi perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan hanya mengikuti norma sosial atau aturan manusia.

Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an adalah "Muhāsabah," bentuk introspeksi atau penilaian diri. Manusia diajak untuk terus menerus menilai diri secara obyektif, menimbang tindakan mereka, dan menjalani perbaikan berkelanjutan. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa di Hari Kiamat, semua amal akan dinilai dan dibalas, menghadirkan pahala bagi amal baik dan hukuman bagi amal buruk.

Pengawasan menurut Al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa semua sumber daya yang dimiliki, baik fisik maupun mental, adalah anugerah dari Allah. Tanggung jawab ditempatkan pada manusia untuk memanfaatkannya dengan baik dan bertanggung jawab. Pengawasan yang efektif menurut Al-Qur'an memerlukan kejujuran dan ketulusan dalam tindakan dan niat, dengan keyakinan bahwa tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah Swt.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab istimewa. Pengawasan dan evaluasi Allah terhadap manusia menunjukkan bahwa kesadaran ini mendorong manusia untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah. Penelitian ini akan membahas konsep dasar pengawasan dan evaluasi, perspektif pengawasan dalam Al-Qur'an, serta metode pengawasan dengan pendekatan Sufistik. Kajian ini penting untuk mengukur keberhasilan rencana dan program kegiatan dalam pengembangan organisasi, serta untuk memahami evaluasi yang akan dilakukan oleh Allah terhadap hamba-Nya di Akhirat. Evaluasi perlu dilakukan mengingat sifat manusia yang mencakup kelemahan, sifat suka membantah, lupa, dan sering membuat kesalahan. Tetapi, manusia juga memiliki potensi yang perlu dikembangkan, dan oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi sangat diperlukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalaminya dengan lebih baik. Pendekatan ini sesuai dengan sifat studi yang melibatkan konsep-konsep spiritual dan filosofis, seperti pengawasan dalam perspektif Al-Qur'an dan pendekatan Sufistik.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi secara mendalam bagaimana konsep-konsep pengawasan dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi. Kasus-kasus spesifik akan dianalisis untuk memahami dampaknya pada keberhasilan dan pengembangan organisasi.

Partisipan penelitian akan terdiri dari anggota organisasi yang memiliki pengalaman atau wawasan terkait implementasi konsep-konsep pengawasan dalam perspektif Al-Qur'an. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk memastikan adanya informasi yang relevan dan mendalam. Dalam Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara wawancara mendalam: Yaiti melakukan wawancara mendalam dengan anggota organisasi untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait konsep pengawasan dalam Al-Qur'an. Kemudian analisis dokumen yang mengkaji

dokumen-dokumen terkait kebijakan, program, atau panduan organisasi yang mencerminkan implementasi konsep-konsep pengawasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang konsep pengawasan dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dalam konteks organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pengawasan dan Evaluasi

Dalam Islam, pengawasan dikenal sebagai "Al-Riqab" (الرِّقَاب), yang berasal dari akar kata yang berarti mengawasi, mengendalikan, atau memantau. Evaluasi atau penilaian dalam Islam dapat disebut sebagai "Al-Taqyim" (التَّقْيِيم) atau "Al-Tafsir" (التفسير), yang merujuk pada penilaian, pengukuran, atau analisis atas kualitas dan dampak suatu tindakan.

Konsep dasar pengawasan dan evaluasi dalam Islam berakar pada kesadaran bahwa Allah Swt adalah Pengawas Tertinggi atas seluruh tindakan manusia. Ini menciptakan motivasi dan tanggung jawab moral bagi individu untuk bertindak dengan baik dan bermoral dalam segala aspek kehidupan mereka.

Dalam Islam, pengawasan tidak hanya terbatas pada tindakan nyata, tetapi juga mencakup niat dan motivasi individu di balik tindakan tersebut. Allah Swt diketahui sebagai yang Maha Tahu dan Maha Mengetahui, yang memahami niat manusia dengan sangat mendalam.

Pengawasan dalam Islam adalah tentang menjalankan keadilan dan fair play dalam semua aspek kehidupan. Individu diharapkan untuk bersikap adil, memperlakukan orang lain dengan adil, dan menghindari segala bentuk ketidakadilan.

Selain itu Konsep muhasabah adalah bagian penting dari pengawasan dan evaluasi dalam Islam. Ini mencakup penghitungan diri, penilaian diri sendiri, dan refleksi atas tindakan dan sikap individu. Muhasabah memungkinkan individu untuk memperbaiki diri dan pertumbuhan spiritual. Islam mengajarkan bahwa di Akhirat, semua perbuatan manusia akan dinilai, dan individu akan menerima pahala atau hukuman sesuai dengan amalannya. Ini mendorong individu untuk bertindak dengan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Perencanaan dan pengendalian ibarat dua sisi mata uang yang sama" (Siagian, 2014). Pernyataan H. Kontz dan C. O'Donnell ini sejalan dengan apa yang dikatakan Thomas S. Bateman & Scott A. Snell bahwa "kontrol adalah kembaran perencanaan."

Beberapa alat pengendalian diperlukan karena ketika manajer membentuk rencana dan strategi, mereka harus yakin bahwa rencana tersebut dilaksanakan. Perencanaan yang efektif memudahkan pengendalian dan pengendalian memudahkan perencanaan. Perencanaan menjadi dasar kerangka berpikir tentang masa depan, karena perencanaan memberikan cetak biru pengendalian. Sistem Kontrol mengatur alokasi dan penggunaan sumber daya dan memfasilitasi proses perencanaan (Bateman & Snell, 2012).

Pengawasan dalam fungsi manajemen merupakan langkah terakhir yang bertujuan untuk mengukur, mengoreksi, atau menilai rencana-rencana yang sudah dijalankan, baik dari kelebihan maupun kelemahannya. Imam Machali dan Ara Hidayat menekankan bahwa pengawasan bertujuan untuk menjamin bahwa semua

kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan diterapkan sebelumnya (Machali & Hidayat, 2016).

Pengawasan biasanya dilakukan setelah semua proses kegiatan dijalankan sehingga dapat diketahui kelemahan, kelebihan dan faktor faktor yang menyebabkan kegagalan atau keberhasilan. Menurut Samuel C. Certo dan S. Trevis Certo, ada tiga langkah utama dalam proses pengawasan, yaitu (1) mengukur kinerja, (2) membandingkan kinerja yang diukur dengan standar (yang sudah ditentukan), dan (3) melakukan koreksi (Certo & Certo, 2019).

Beberapa aspek penting seperti konsep dasar pengawasan dan evaluasi, pengawasan (evaluasi) perspektif Al Qur'an, dan metode pengawasan (evaluasi) pendekatan Sufistik Kajian pengawasan ini penting, khususnya bagi pengembangan lembaga (organisasi) karena untuk mengukur tingkat keberhasilan setiap rencana maupun program kegiatan. Dalam Al-Qur'an pun banyak kita temui beberapa ayat yang menjelaskan tentang evaluasi (perhitungan/hisāb) yang akan dilakukan Allah Swt kepada hamba Nya kelak di Akhirat.

Pengawasan dan evaluasi adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen. Pengawasan dan evaluasi harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Kasus kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah masih lemahnya pengawasan dan evaluasi sehingga terjadi berbagai penyimpangan antara perencanaan dan pelaksanaan (Sukiswa, 2004).

Pengawasan (*controlling*) memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi organisasi, perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. Pengawasan merupakan fungsi positif yang membantu mencegah penyimpangan dari target yang telah direncanakan. Berbagai ahli telah memberikan definisi pengawasan:

1. Menurut Earl P. Strong

Pengawasan adalah proses mengatur berbagai faktor dalam perusahaan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

2. Harold Koontz

Harold Koontz mendefinisikan pengawasan sebagai pengukuran dan perbaikan kinerja bawahan untuk memastikan bahwa rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan tercapai.

3. G.R. Terry

G.R. Terry mendefinisikan pengawasan sebagai proses menentukan standar, mengevaluasi pelaksanaan, dan jika perlu, menerapkan tindakan koreksi untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana.

4. Robert J. Mockler

Robert J. Mockler menyebutkan bahwa pengawasan manajemen melibatkan penentuan standar, perancangan sistem informasi umpan balik, perbandingan pelaksanaan dengan standar, pengukuran penyimpangan, dan pengambilan tindakan koreksi untuk memastikan penggunaan sumber daya perusahaan yang efektif dan efisien (Murtado, 2019).

Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan manajemen tercapai dengan cara memonitor pelaksanaan kegiatan sesuai rencana. Pengawasan adalah tindakan untuk memeriksa apakah pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan rencana awal. Ini melibatkan perbandingan antara kondisi aktual

dengan kondisi yang seharusnya terjadi. Jika terdapat penyimpangan atau hambatan selama proses pengawasan, tindakan koreksi harus segera diambil. Dalam konteks lain, pengawasan melibatkan pemantauan, penilaian, dan pelaporan kemajuan suatu proyek serta langkah-langkah tindak lanjut.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang merujuk pada tindakan atau proses penentuan nilai suatu hal. Evaluasi pendidikan dalam konteks bahasa Arab juga dikenal sebagai "imtahan" atau "khataman," yang mengacu pada cara menilai hasil akhir proses pendidikan. Evaluasi adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi informasi untuk menilai keputusan yang telah diambil dalam merancang suatu sistem pengajaran. Ini juga mencakup penilaian terhadap perilaku peserta didik berdasarkan standar tertentu. Evaluasi dalam pendidikan Islam, misalnya, berfokus pada penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan standar yang mencakup aspek-aspek kehidupan mental, psikologis, dan spiritual-religius mereka.

Meskipun istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering dianggap mirip, mereka memiliki perbedaan yang penting. Sebagai contoh, ketika seseorang harus memilih antara dua pensil dengan panjang yang berbeda, itu adalah tindakan pengukuran. Di pasar, seorang pembeli memilih buah yang lebih besar dan berkualitas berdasarkan pengukuran sebelumnya. Namun, penilaian melibatkan proses pertimbangan lebih mendalam, seperti memilih jeruk yang rasanya manis berdasarkan pengalaman sebelumnya. Evaluasi adalah tindakan yang lebih komprehensif yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi data untuk menilai hasil, biasanya dengan membandingkan dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk menjalankan pengawasan yang efektif, langkah awal adalah merumuskan tujuan organisasi atau lembaga. Tujuan ini mencerminkan alasan berdirinya organisasi, dan ketika tujuan tersebut telah ditetapkan, perlu juga menetapkan standar atau ukuran yang menjadi pedoman untuk menilai pekerjaan yang akan dilakukan. Standar ini penting karena tanpa mereka, penyimpangan tidak dapat diukur. Setelah menetapkan standar, langkah selanjutnya adalah mengukur hasil kerja yang telah dicapai. Pengukuran ini membantu dalam menilai penyimpangan (*variance*). Ketika penyimpangan tersebut telah diidentifikasi, barulah tindakan koreksi dapat diambil.

Dalam teori manajemen modern, terdapat beberapa langkah dalam proses pengawasan, seperti yang diuraikan oleh Kadarman. Pertama, menetapkan standar, yang dilakukan sebagai bagian dari proses perencanaan. Kedua, mengukur kinerja, yaitu mengevaluasi hasil kerja yang telah dicapai dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Ketiga, memperbaiki penyimpangan, karena proses pengawasan tidak akan lengkap tanpa tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, ada tiga elemen yang penting dalam proses pengawasan ini:

1. Detektor, yang bisa berupa alat atau petugas yang bertugas mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dalam suatu kegiatan.
2. Assesor, yang merupakan alat atau petugas yang menentukan sejauh mana kerja yang telah dilakukan sesuai dengan standar.
3. Efektor, yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan perbaikan atau koreksi berdasarkan temuan pengawasan.

McCarthy E. , Richard D. Irwin dalam *School of Business* menjelaskan bahwa pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*) kadang dimaknai sama, yang

sebenarnya dapat dibedakan sebagai berikut. Kontrol adalah "proses umpan balik yang membantu manajer belajar (1) bagaimana rencana yang sedang berjalan bekerja, dan (2) bagaimana merencanakan masa depan. Pengawasan berarti menjaga target. Pengawasan terjadi ketika suatu kegiatan atau proyek sedang berlangsung dan manajer segera diberitahu ketika terdeteksi terjadi penyimpangan yang signifikan dari tujuan atau bahkan dicurigai sehingga segera diambil tindakan korektif. Sedangkan evaluasi melibatkan peninjauan hasil dari suatu program atau kegiatan untuk menentukan seberapa baik tujuan yang diinginkan tercapai. Evaluasi kadang-kadang dianggap lebih diagnostik daripada pengawasan, karena evaluasi berusaha menjelaskan alasan hasil. Tetapi dalam arti praktis, pengawasan dan evaluasi terkait erat dan seringkali sulit dipisahkan karena mereka memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kinerja (Business, 2019).

Pengawasan adalah penilaian atau koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan atau proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana (Noor, 2013; Ujang Saefullah, 2012). Kata "*controlling*" berasal dari kata kerja bahasa Inggris "*to control*" yang berarti "untuk menjalankan", "untuk mengelola" (Dimov & Iliev, 2010).

Menurut Johnson, kontrol adalah fungsi dalam sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, dengan usaha untuk memastikan bahwa penyimpangan hanya terjadi dalam batas yang dapat ditoleransi. Dalam konteks ini, kontrol berarti mengendalikan kinerja individu dan hasil kerja agar sesuai dengan rencana. Henry Fayol mengatakan bahwa kontrol melibatkan verifikasi apakah segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana, instruksi, dan prinsip yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan guna perbaikan dan pencegahan kejadian serupa di masa depan.

Secara umum, pengawasan (*controlling*) adalah tindakan yang bertujuan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai tanpa adanya penyimpangan yang signifikan. Jika terjadi penyimpangan atau kekurangan selama pelaksanaan, perlu dilakukan revisi. Pengawasan juga merupakan aspek penting dalam dinamika organisasi, termasuk dalam manajemen perusahaan, pendidikan, dan bidang lainnya. Ini merupakan bagian integral dari proses manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Pengawasan juga melibatkan penggunaan norma-norma atau pedoman yang digunakan untuk mengukur hasil kerja terhadap yang telah ditetapkan. Pengawasan memberikan gambaran tentang hal-hal yang dapat diterima atau diperlukan untuk koreksi, serta menentukan batas toleransi untuk sistem.

Dalam bahasa Indonesia, *controlling* dapat diterjemahkan sebagai pengawasan atau pengendalian. Namun, istilah *controlling* tetap digunakan dalam bahasa Inggris. Istilah *controlling* dalam konteks ilmu manajemen telah mengalami perkembangan definisi seiring berjalannya waktu. Salah satu definisi yang populer adalah dari Usury dan Hammer yang menyatakan bahwa *controlling* adalah upaya sistematis manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja dengan rencana dan mengambil tindakan yang sesuai untuk memperbaiki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian, tujuan pengawasan atau pengendalian pada dasarnya adalah untuk menyelaraskan operasi organisasi yang sedang berlangsung dengan tujuan dan rencana awal organisasi. Dalam konteks ini, pengendalian lebih fokus pada

efisiensi, sementara perencanaan lebih fokus pada efektivitas. Meskipun efektivitas tetap menjadi pertimbangan dalam pengendalian, namun fungsi utamanya adalah untuk mengoptimalkan efisiensi. Oleh karena itu, secara sederhana, *controlling*, yang dalam bahasa Indonesia juga dapat disebut sebagai pengendalian, pengawasan, atau kontrol, adalah proses penyesuaian pergerakan organisasi dengan tujuannya.

Ketika melaksanakan *controlling* dalam tahap implementasinya, perlu memperhatikan beberapa prinsip penting yang dapat memperkuat perannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Beberapa prinsip atau persyaratan yang harus dipertimbangkan termasuk: (1) Perencanaan yang teliti dan matang; (2) Kehadiran Prosedur Operasional Standar (*Standard Operational Procedure*); (3) Pelaksanaan oleh individu yang tepercaya dan memiliki kompetensi yang memadai; (4) Keterbukaan dan akuntabilitas yang tertulis; (5) Penggunaan anggaran yang efisien. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengawasan ini, setiap organisasi yang menjalankan aktivitas pengawasan akan dapat mengurangi risiko terjadinya masalah di lapangan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip pengawasan ini, maka upaya pengawasan atau pengendalian perlu dijalankan secara optimal oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi yang semakin berkembang dan kompleks dengan sumber daya yang beragam dapat rentan terhadap kesalahan atau penyimpangan dari tujuannya. Oleh karena itu, fungsi pengawasan menjadi semakin penting dalam setiap organisasi. Tanpa pengawasan yang efektif, pencapaian tujuan yang optimal, baik bagi organisasi itu sendiri maupun bagi sumber daya manusianya, mungkin tidak dapat dicapai dengan baik.

B. Pengawasan (Evaluasi) Perspektif Al-Qur'an

Pada pembahasan mengenai fungsi perencanaan yang telah dibahas salah satu ayat yang berhubungan dengan aktivitas perencanaan dan evaluasi (pengawasan). Ayat tersebut adalah QS. al-Hasyr [59]: 18:1 yang berbunyi: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajak setiap individu untuk menilai apa yang telah mereka persiapkan untuk hari esok, yaitu hari Akhirat. Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dapat diartikan sebagai tindakan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan, seperti seorang tukang yang menyelesaikan pekerjaannya dan kemudian memeriksanya kembali untuk memastikan kesempurnaan. Dengan demikian, ketika saatnya tiba untuk pemeriksaan, tidak ada lagi kekurangan, dan segala amal tersebut akan tampil sempurna di hadapan Allah (M. Quraish Shihab, 2012).

Ayat ini mendorong individu untuk selalu melakukan muhasabah (evaluasi) terhadap apa yang telah mereka lakukan di dunia ini sebagai persiapan untuk akhirat. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Umar bin Khattab, yang mengingatkan agar seseorang selalu menghitung atau mengevaluasi diri sendiri sebelum dihitung oleh Allah. Dalam hadis tersebut, Umar bin Khattab mengatakan bahwa perhitungan akan menjadi lebih mudah bagi seseorang di hari kiamat jika dia selalu menghitung atau mengevaluasi dirinya sendiri di dunia (Lidwah Pustaka, n.d.).

Allah sendiri memiliki asma' al-husna "Al-Häsib," yang artinya Allah Maha Menghitung dan Maha Mencukupi. Al-Häsib memiliki makna menghitung amalan

dan kecukupan. Dalam Al-Quran, Allah menunjukkan sifat-Nya sebagai Al-Hāsib dalam QS. al-Ahzab [33]: 39 dan QS. Ali Imran [3]: 173. Dalam kedua ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa Dia menghitung amalan-amalan hamba-Nya dan memberikan balasan sesuai dengan amalan tersebut (Al-Asyqar & Sulaiman, 2004).

Menurut M. Quraish Shihab, kata "Hasiban" terdiri dari huruf "ha", "sin", dan "ba" memiliki empat makna yang berbeda, yaitu menghitung, mencukupkan, bantal kecil, dan penyakit yang memutihkan kulit. Namun, jelas bahwa makna ketiga dan keempat tidak mungkin disandang oleh Allah Swt (Quraish Shihab, 2017).

Imam Ghazali menjelaskan bahwa "al-Hāsib" berarti Dia yang mencukupi siapa pun yang mengandalkan-Nya. Sifat ini hanya dimiliki oleh Allah sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi semua makhluk, memenuhi kebutuhan mereka, memelihara, dan menyempurnakannya.

Ketika kata "al-Hasib" diinterpretasikan sebagai "menghitung," itu berarti Allah adalah yang melakukan perhitungan yang sangat teliti dan cepat mengenai semua amal baik dan buruk manusia. Dalam konteks ini, Allah Swt mengatakan dalam QS. al-Anbiya [21]: 47 bahwa setiap amal akan ditimbang dengan sangat tepat pada hari Kiamat, dan tidak ada seorang pun yang dirugikan, bahkan seberat biji sawi pun akan diperhitungkan.

Mayoritas ulama meyakini bahwa amal baik dan buruk masing-masing individu akan ditimbang, dan hasil timbangan tersebut akan menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan manusia.

Pengawasan atau evaluasi dari perspektif Al-Qur'an dapat dilakukan secara internal melalui metode Muhasabah, yaitu dengan melakukan evaluasi diri sendiri. Selain itu, pengawasan juga dapat datang dari luar, seperti pengawasan Tuhan dan para Malaikat-Nya. Pengawasan Tuhan mendorong individu untuk memiliki kesadaran transenden, yang disebut "Ihsan," sehingga mereka termotivasi untuk selalu berperilaku sesuai dengan keinginan Tuhan.

Allah Swt juga memerintahkan para Malaikat-Nya untuk menjadi pengawas bagi manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Infitar [82]: 9-12. Ayat ini menekankan bahwa manusia memiliki pengawas mulia dan pencatat yang mengetahui segala tindakan mereka.

Firman Allah Swt dalam QS. al-Infitār [82]: 10, menurut M. Quraish Shihab, mencerminkan pengawasan yang ditujukan kepada semua manusia yang telah baligh (dewasa dan berakal). Ada perdebatan di kalangan ulama mengenai apakah setiap individu memiliki malaikat pengawasnya sendiri atau apakah ada satu atau lebih malaikat pengawas untuk setiap orang. Ini serupa dengan firman Allah dalam QS. Qāf [50]: 17-18 yang juga menyinggung pengawasan para malaikat (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam ayat yang disebutkan, Allah Swt menggambarkan situasi di mana dua penerima, yang berada di sebelah kanan dan kiri individu, menerima segala ucapan yang diucapkan. Tidak ada sepele kata pun yang terucap tanpa ada pengawas yang selalu hadir di sisinya.

Kata "raqib" yang terdiri dari huruf "ra," "qaf," dan "ba" mengandung makna bahwa pengawas tersebut hadir untuk memelihara dan mengawasi segala yang diawasinya. Tugas Malaikat pengawas adalah mencatat segala amal manusia atas perintah Allah. Mereka tidak mencatat niat buruk seseorang sebelum niat tersebut diwujudkan dalam perbuatan. Sebaliknya, niat baik dicatat sebagai kebaikan meskipun belum diwujudkan dalam tindakan nyata (M. Quraish Shihab, 2012).

Terdapat pandangan di kalangan ulama yang menganggap kata "raqib 'atid" merujuk kepada dua malaikat, di mana "Raqib" mencatat amal baik sedangkan "Atid" mencatat amal buruk manusia. Dengan demikian, keduanya bertugas untuk mencatat amal baik dan buruk individu.

Teknik evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbentuk tes dan bukan tes (nontes). Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok peserta didik. Tes tersebut menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya dan dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Selain evaluasi dalam bentuk tes, pendidik juga perlu mengadakan evaluasi dalam bentuk lain, yaitu nontes. Misalnya, dalam bentuk laporan pribadi (*self report*), catatan-catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dilakukan secara sengaja.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dengan pengertian dan teknik evaluasi yang tersebar di beberapa surah, seperti Al-Inba', *Al-Hisab*, *Al-Bala*, *An-Nazhar*, *Al-Wazn*, *Al-Fitnah*, At-Taqdir

KESIMPULAN

Hasil temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya proses pengawasan atau controlling dalam memastikan bahwa aktivitas-aktivitas dilaksanakan sesuai dengan rencana awal dan untuk mengoreksi penyimpangan yang signifikan. Fungsi controlling secara mendasar bertujuan untuk memastikan pelaksanaan rencana awal dengan baik. Proses pengawasan melibatkan beberapa langkah kunci, yakni menetapkan standar pada tahap perencanaan, mengukur kinerja dan mengevaluasinya terhadap standar yang telah ditetapkan, serta menilai apakah kinerja tersebut sesuai dengan standar. Langkah terakhir mencakup pengambilan tindakan korektif jika diperlukan.

Penulis menekankan bahwa kegiatan controlling tidak hanya sekadar aplikasi mekanis dari aturan dan standar, melainkan merupakan ekspresi dari kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan kata lain, individu yang melibatkan diri dalam proses pengawasan perlu memiliki tingkat kecerdasan emosional dan/atau spiritual yang tinggi. Orang yang cerdas emosional atau spiritual akan cenderung melakukan introspeksi (muhasabah) dan pemantauan (muroqabah) yang lebih otentik, terutama terhadap diri mereka sendiri.

Penelitian ini juga merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengertian dan teknik evaluasi, tersebar di berbagai surah seperti Al-Inba', Al-Hisab, Al-Bala, An-Nazhar, Al-Wazn, Al-Fitnah, dan At-Taqdir. Hal ini mencerminkan pendekatan yang terintegrasi antara prinsip-prinsip manajemen kontemporer dan nilai-nilai spiritual dalam Islam.

Terakhir, penulis menegaskan bahwa pengawasan atau evaluasi diri dapat diimplementasikan melalui pendekatan sufistik. Sanerya Hendrawan menyajikan beberapa metode sufistik yang erat kaitannya dengan konsep pengawasan diri, seperti pengawasan (murāqabah), introspeksi (muḥāsabah), refleksi (tafakkur), serta retreat (uzlah) dan khalwat. Pendekatan ini menekankan pada kesadaran mendalam terhadap perbuatan dan niat individu, menciptakan landasan untuk pertumbuhan spiritual dan evaluasi yang lebih holistik dalam perjalanan kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Abdullah, & Sulaiman, Umar. (2004). *Al-Asma Al-Husna*; terj. In *Syamsudin TU dan Hasan Suaidi*. Qisthi Press.
- Bateman, Thomas S., & Snell, Scott A. (2012). *Leadership Management and Cooperation in a Competitive World* (Terjemahan). Salemba Empat.
- Business, School of. (2019). *Marketing Manugement*. Retrieved from Bangladesh Open University website: <http://www.ebookbouedubu/Boots/Text/SOB/MBA/mba3313/Unit12.pdf>
- Certo, Samuel C., & Certo, S. Trevis. (2019). *Modern management: Concepts and skills*. Pearson.
- Dimov, Oleg, & Iliev, Plamen. (2010). Controlling—a modern system of management and control. *Economics and Organization*, 7(2), 253–262.
- Lidwah Pustaka, I. (n.d.). *software, Kitab 9 Imam Hadist*. Kitab Bukhori.
- Machali, Imam, & Hidayat, Ara. (2016). *The Handbook of Education Management Teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia* (Vol. 1). Prenadamedia Group.
- Murtado, Dodo. (2019). *Manajemen Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Yrama Media.
- Noor, Juliansyah. (2013). *Penelitian ilmu manajemen: tinjauan filosofis dan praktis*. Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-misbah* (Vol. 2, pp. 52–54). Vol. 2, pp. 52–54. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah jilid 13 Cet. V*.
- Shihab, Quraish. (2017). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. Lentera Hati.
- Siagian, Sondang P. (2014). *Filsafat Administrasi* (cetakan ke). Bumi Aksara.
- Sukiswa, Iwa. (2004). *Dasar-Dasar Umum Menejemen Pendidikan*. In *Cet. II*. Tarsito 1986.
- Ujang Saefullah, Ujang. (2012). *Manajemen pendidikan islam*. Pustaka Setia.